

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang berperan penting dalam membangun fondasi perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, linguistik, dan spiritual. Pentingnya pendidikan pada usia dini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan untuk anak sejak kelahiran sampai dengan usia enam tahun sebagai tahap yang dikenal dengan *golden age*, yaitu periode ketika perkembangan otak berlangsung sangat pesat dan menjadi fondasi utama bagi perkembangan anak pada tahap selanjutnya (Etivali & Kurnia, 2019).

Pada masa *golden age*, perkembangan kognitif anak perlu mendapatkan stimulasi yang optimal karena menjadi dasar bagi kemampuan berpikir pada tahap perkembangan berikutnya. Salah satu kemampuan kognitif yang mulai berkembang pada anak usia dini adalah kemampuan klasifikasi, yaitu kemampuan mengenali persamaan dan perbedaan objek berdasarkan karakteristik tertentu seperti warna, bentuk, ukuran, maupun tekstur. Kemampuan ini penting dikembangkan sejak dini karena menjadi dasar bagi anak dalam memahami konsep berpikir logis, pemecahan masalah, serta konsep matematika sederhana, khususnya untuk anak usia 4-5 tahun, pengembangan kemampuan klasifikasi sangat diperlukan sebagai fondasi bagi pemahaman matematika dan logika (Arini & Fajarwati, 2020).

Keterampilan klafikasi penting diajarkan sejak dini, karena menjadi dasar untuk belajar mengurutkan, menyusun seri, dan mengklasifikasikan objek dalam kehidupan sehari-hari. Klasifikasi membantu membentuk konsep kognitif dasar pada anak usia dini. Kemampuan ini juga mendorong pola pikir abstrak, yang nantinya berguna untuk berhitung, matematika, serta mengintegrasikan informasi dari lingkungan dan ide-ide pribadi. Menurut Piaget dalam Rahmah et al (2025) , pada rentang usia 4–5 tahun, anak masih berada dalam fase perkembangan kognitif praoperasional, di mana mereka belum bisa berpikir abstrak sepenuhnya, tetapi sangat efektif belajar melalui interaksi langsung dengan benda-benda nyata. Oleh karena itu, pendekatan Montessori sangat cocok untuk merangsang kemampuan kognitif termasuk kemampuan klasifikasi mereka.

Pendekatan Montessori berlandaskan pada pandangan bahwa anak merupakan individu yang memiliki potensi bawaan untuk berkembang secara alami melalui interaksi langsung dengan lingkungannya. Maria Montessori menegaskan bahwa pada masa awal kehidupan, anak memiliki kemampuan yang disebut sebagai *absorbent mind*, yaitu kemampuan menyerap berbagai informasi dari lingkungan secara tidak sadar dan spontan. Melalui kapasitas tersebut, proses belajar tidak semata-mata terjadi melalui instruksi formal, melainkan melalui pengalaman konkret yang diperoleh dari aktivitas sehari-hari. Montessori juga mengemukakan adanya periode sensitif, yakni fase perkembangan ketika anak menunjukkan kepekaan khusus terhadap aspek tertentu, seperti bahasa, keteraturan, gerakan, dan rangsangan sensorik. Pada fase ini, pembelajaran berlangsung lebih efektif karena anak secara alami terdorong untuk menguasai keterampilan tertentu termasuk kemampuan klasifikasi (Montesori, 1949).

Penggunaan bahan alam dalam pembelajaran Montessori bukan merupakan suatu kebaruan, melainkan praktik yang telah lama dikenal dalam pendidikan anak usia dini. Bahan-bahan seperti batu, kayu, atau biji-bijian sejak dahulu dimanfaatkan sebagai media bermain sekaligus belajar karena selaras dengan prinsip stimulasi sensorik alami dalam pendekatan Montessori. Namun, seiring perkembangan waktu dan meningkatnya penggunaan media pembelajaran instan berbahan pabrikan, pemanfaatan bahan alam dalam kegiatan belajar cenderung semakin jarang diterapkan (Mahmudah & Insani 2025). Bahan alam memiliki karakteristik yang kaya akan variasi tekstur, warna, ukuran, dan bentuk sehingga mampu memberikan pengalaman sensorik langsung kepada anak. Pengalaman konkret tersebut mendukung proses berpikir dari tahap konkret menuju abstrak, misalnya melalui aktivitas mengelompokkan batu berdasarkan ukuran, bentuk, atau warna. Dengan demikian, penggunaan bahan alam tetap relevan dan memiliki nilai pedagogis yang kuat dalam mendukung perkembangan kemampuan klasifikasi anak usia dini. Guru sebagai fasilitator harus kreatif dan bijak dalam menyediakan kegiatan inovatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak, bukan hanya mengandalkan alat khusus seperti *Pink Tower* atau *Brown Stair* (Rahmah et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di PAUD Anna Husada pada tanggal 9 September 2025, diketahui bahwa lembaga tersebut telah menerapkan kegiatan Montessori sebagai program pembelajaran pilihan bagi peserta didik. Pelaksanaan kegiatan Montessori menekankan kemandirian anak, penggunaan media konkret, serta peran guru sebagai fasilitator dalam proses belajar. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan alam sebagai media

pembelajaran masih terbatas dan belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan klasifikasi anak. Fenomena yang ditemukan meliputi: pola interaksi anak saat menggunakan bahan alam, cara anak mengenali karakteristik benda, serta peran guru dalam memfasilitasi kegiatan eksplorasi yang mendukung kemampuan klasifikasi.

Selama kegiatan berlangsung, anak usia 4–5 tahun terlihat berinteraksi dengan beberapa bahan alam seperti batu dan biji-bijian. Akan tetapi, sebagian besar anak masih menggunakan bahan tersebut untuk bermain secara spontan tanpa melakukan pengelompokan berdasarkan karakteristik tertentu seperti warna, bentuk, maupun ukuran. Anak lebih sering memegang, memindahkan, atau memainkan bahan alam dibandingkan mengamati persamaan dan perbedaannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses eksplorasi menggunakan bahan alam telah terjadi, namun belum terlihat secara jelas bagaimana aktivitas tersebut dimanfaatkan untuk menstimulasi kemampuan klasifikasi anak. Temuan awal inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai eksplorasi aktivitas sensorial Montessori berbasis bahan alam dalam menstimulasi kemampuan klasifikasi anak usia 4–5 tahun.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmah et al (2025) menunjukkan bahwa ada pengaruh antara metode Montessori dengan kemampuan mengenal konsep bilangan. Penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah & Insani (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar berkontribusi dalam menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna serta membantu anak mengembangkan kemampuan menalar secara logistik sesuai tahap perkembangan anak melalui aktivitas pengelompokan. Penelitian yang dilakukan

oleh Arini & Fajarwati (2020) menunjukkan bahwa anak lebih mudah memahami konsep pengelompokan ketika berinteraksi langsung dengan benda nyata yang dapat diamati, diraba, dan dimanipulasi. Meskipun demikian, penelitian penelitian tersebut masih berfokus pada penerapan Montessori dan bahan alam dan klasifikasi secara umum saja belum secara khusus mengeksplorasi aktivitas sensorial Montessori berbasis bahan alam untuk memberikan stimulasi terhadap kemampuan klasifikasi anak usia 4–5 tahun.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai eksplorasi aktivitas sensorial Montessori berbasis bahan alam menjadi penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait pelaksanaan aktivitas pembelajaran, meningkatkan kualitas stimulasi kognitif anak, serta menjadi rujukan praktis bagi pendidik PAUD sebagai acuan dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang berbasis bahan alam (sekitar anak).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah dikemukakan, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimana Eksplorasi Aktivitas Sensorial Montessori Berbasis Bahan Alam untuk Menstimulasi Kemampuan Klasifikasi Anak Usia 4–5 Tahun di PAUD Anna Husada?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk “Mendeskripsikan Bagaimana Eksplorasi Aktivitas Sensorial Montessori Berbasis Bahan Alam untuk Menstimulasi Kemampuan Klasifikasi Anak Usia 4–5 Tahun di PAUD Anna Husada”.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dari sisi teoritis dan praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan pendidikan anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan penerapan pendekatan Montessori berbasis bahan alam dalam menstimulasi kemampuan klasifikasi anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAUD

Memberikan inspirasi dan contoh konkret dalam merancang aktivitas sensorial Montessori berbasis bahan alam yang menarik serta disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak pada usia dini, khususnya dalam meningkatkan kemampuan klasifikasi, seperti kegiatan mengelompokkan biji-bijian berdasarkan ukuran.

b. Bagi Lembaga PAUD

Menjadi masukan dalam pengembangan kegiatan pembelajaran berbasis alam yang selaras dengan pendekatan Montessori untuk mendukung pencapaian aspek kognitif anak.

c. Bagi Orang Tua

Menambah wawasan mengenai pentingnya aktivitas klasifikasi dalam mendukung kemampuan berpikir logis anak, serta mendorong pemanfaatan bahan alam sebagai media belajar di rumah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan inspirasi dan contoh konkret dalam merancang aktivitas sensorial Montessori berbasis bahan alam yang menarik serta disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak pada usia dini, khususnya untuk meningkatkan kemampuan klasifikasi, seperti melalui pengamatan terhadap variasi tekstur bahan alam.

1.5 Asumsi Penilaian

Asumsi penelitian ini merupakan anggapan dasar yang dijadikan landasan oleh peneliti dalam melaksanakan studi, yang tidak dibuktikan secara langsung dalam penelitian tetapi diyakini kebenarannya. Berikut adalah asumsi penelitian yang dapat digunakan:

1. Anak pada rentang usia 4–5 tahun berada dalam tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan untuk belajar mengklasifikasi objek.
2. Aktivitas sensorial Montessori dapat diterapkan di lingkungan PAUD dengan memanfaatkan bahan-bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar dan

pendidik memiliki peran penting dalam memfasilitasi aktivitas sensorial Montessori yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

3. Aktivitas sensorial Montessori berbasis bahan alam dan aktivitas pembelajaran yang dirancang secara terstruktur mampu menstimulasi perkembangan kemampuan klasifikasi.

1.6 Definisi Istilah

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan penjelajahan lapangan dalam penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait suatu fenomena atau objek tertentu

2. Aktivitas Sensorial Montessori

Kegiatan pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung melalui panca indera penggunaan lingkungan dan media yang disiapkan, mendorong kemandirian, serta memberi kebebasan anak untuk belajar sesuai tahap perkembangannya dengan guru sebagai fasilitator.

3. Bahan Alam

Penggunaan bahan-bahan yang bersumber dari alam sekitar, antara lain daun, batu, kayu, biji-bijian dan pasir, sebagai media pembelajaran dalam aktivitas sensorial Montessori.

4. Kemampuan Klasifikasi

Kemampuan anak dalam mengelompokkan objek berdasarkan persamaan dan perbedaan karakteristik tertentu, seperti warna, bentuk, ukuran, dan tekstur.

5. Anak Usia 4-5 Tahun

Anak pada tahapan prasekolah yang berada pada fase perkembangan kognitif praoperasional dan mulai mampu melakukan aktivitas pengelompokan sederhana.